

## PENJOR NIANG (PENGAWETAN JANUR BERBASIS ORGANIK DENGAN MEMANFAATKAN JERUK NIPIS, DAUN PARE SERTA BALUTAN PELEPAH PISANG) GUNA MEMPERTAHANKAN TRADISI *MEJEJAITAN* DI ERA *SOCIETY*

5.0

Ni Putu Riana Sari<sup>1</sup>, Komang Alyssa Indratni Prawita Swari<sup>2</sup>, Ni Komang Maha Dewi Widhiari<sup>2</sup>

SMA NEGERI 1 KUTA SELATAN

### ABSTRAK

Tanaman jeruk nipis (*Citrus Aurantifolia*) dan tanaman pare (*Momordica charantia*) merupakan dua tanaman yang memiliki kandungan berbanding terbalik. Jeruk nipis dengan kandungan asamnya yang tinggi dan daun pare dengan kandungan basa yang keras, kedua bahan ini akan menjadi netral jika disatukan. Maka dari itu penulis berinisiatif untuk mengolah jeruk nipis dan daun pare menjadi produk spray pengawet janur untuk upakara *yadnya* di Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembuatan produk spray pengawet janur dan mengetahui hasil uji organoleptik produk spray pengawet janur dari jeruk nipis dengan daun pare. Proses pembuatan pengawet jeruk nipis dan daun pare dapat dilakukan melalui beberapa proses utama yaitu: pemerasan, peracikan dan penyaringan, proses ini dilakukan berulang kali hingga memperoleh sampel yang cukup. Penelitian ini menggunakan 4 sampel, yaitu K+ (tanpa pengawet), P1, P2 dan P3 dengan konsentrasi yang berbeda dan dilakukan uji organoleptik saat janur sudah diawetkan dengan pengawet janur dan pelepah pisang. Data Primer diperoleh dari eksperimen. Data sekunder diperoleh dari kuesioner dan kepustakaan. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Spray pengawet jeruk nipis dan daun pare yang disemprotkan pada sampel P3 merupakan sampel yang memiliki uji organoleptik terbaik. (2) Spray pengawet jeruk nipis dan daun pare dapat memperpanjang masa simpan janur *yadnya*.

**Keywords:** *Jeruk nipis, daun pare, pengawet janur*

## PENDAHULUAN

Memiliki diversitas alam dan budaya yang melimpah menjadikan Indonesia memiliki daya pikat yang kuat bagi wisatawan mancanegara, salah satunya adalah Pulau Dewata. Kentalnya tradisi dan budaya masyarakat Bali memberikan efek adiktif kepada wisatawan dari berbagai penjuru dunia maupun daerah untuk datang ke Bali. Tidak hanya dilihat dari kesenian daerahnya, namun segala kegiatan religi juga selalu menjadi sorotan di ranah publik. Keterikatan masyarakat Hindu di Bali dengan budaya acapkali sulit untuk dipisahkan. Salah satu tradisi yang masih sangat kental di Bali hingga saat ini adalah tradisi mejejaitan. Namun, dari hari kehari tradisi ini semakin tergerus zaman, sebagian masyarakat memilih untuk membeli bebantenan (sesajen) disaat ada upacara yadnya ada juga yang memilih menggunakan janur berpengawet sintetis atau bahkan diberi pewarna.

Penggunaan pengawet sintetis ini sangat berdampak buruk pada lingkungan. Dengan adanya pengawet janur berbahan organik, masyarakat dapat mempertahankan budaya maupun tradisi yang ada di Bali maupun di seluruh Indonesia. Berdasarkan informasi dari Jurnal Solma, dikatakan bahwa tradisi mejejaitan tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Bali, namun hampir sebagian besar masyarakat Indonesia mengenal tradisi mejejaitan dengan berbagai sebutan. Berdasarkan beberapa penelitian, buah jeruk nipis memiliki kandungan asam yang kuat sedangkan daun pare memiliki kandungan basa yang cukup tinggi. Hal ini dapat dijadikan sebagai inovasi untuk menghasilkan pengawet anti jamur dari bahan organik yang tentunya ramah lingkungan. Penggunaan pengawet organik juga mampu mempertahankan tradisi Hindu untuk tetap menggunakan janur khas Bali sebagai sarana upacara.

## PEMBAHASAN

Proses Pembuatan Produk Spray dari Jeruk Nipis dan Daun Pare

1. Alat
  - Gelas ukur
  - Wadah peracik
  - Sendok
  - Botol spray
  - label produk
  - Saringan
2. Bahan
  - Jeruk nipis
  - Daun pare
  - Aquades
3. Proses pembuatan
  - Cuci bersih jeruk nipis dan daun pare

- Peras jeruk nipis dan daun pare pada sebuah wadah peracik
  - Aduk perasan jeruk nipis dan daun pare hingga merata.
  - Diamkan selama 2 menit
  - Masukkan aquades ke dalam racikan jeruk nipis dan daun pare yang sudah didiamkan selama 2 menit
  - Aduk larutan tersebut hingga merata
  - Saring larutan menggunakan saringan agar larutan lebih halus
  - Masukkan larutan ke dalam botol spray
  - Spray pengawet siap digunakan
4. Proses pengawetan
- Menyemprotkan seluruh bagian janur
  - Baluti janur dengan daun pisang

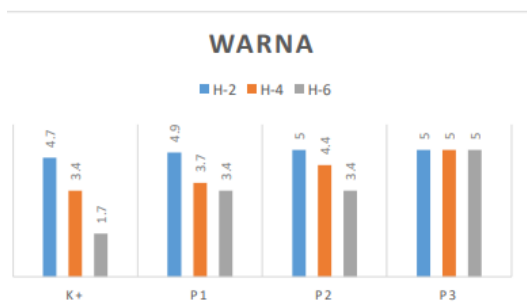
Hasil Uji Organoleptik Produk Spray Pengawet Janur dari Jeruk Nipis dan Daun Pare terhadap Janur Yadnya

Uji organoleptik yang digunakan meliputi uji warna dan kenampakan. Sampel diujikan kepada 7 orang panelis dengan memberikan sampel lalu diberi kuisisioner penilaian (format kuisisioner terlampir).

Dengan format sampel sebagai berikut:

- K+ (tanpa pengawet)
- P1 = 1 sendok teh jeruk nipis dan 1 ½ sendok teh perasan daun pare
- P2 = 1/2 sendok teh jeruk nipis dan 1 sendok teh perasan daun pare
- P3 = 1/4 sendok teh jeruk nipis dan ¼ sendok teh perasan daun pare

Grafik 1 Hasil Rerata Organoleptik Warna

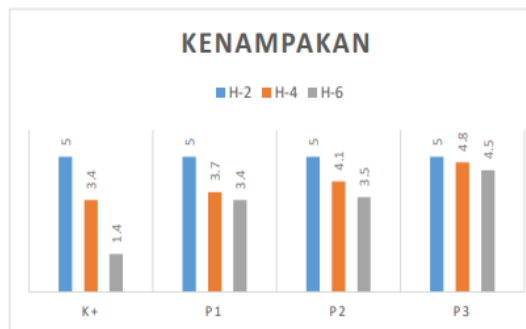


Berdasarkan grafik 1 mengenai hasil rerata organoleptik warna menunjukkan bahwa pada hari ke-2, K+ memperoleh rerata nilai sebesar 4.7, P1 memperoleh rerata nilai sebesar 4.9, P2

memperoleh rerata nilai sebesar 5, P3 memperoleh rerata nilai sebesar 5. Pada hari ke-4, K+ memperoleh rerata nilai sebesar 3.4, P1 memperoleh rerata nilai sebesar 3.7. P2 memperoleh rerata nilai sebesar 4.4, P3 memperoleh rerata nilai sebesar 5. Dan pada hari ke-6, K+ memperoleh rerata nilai sebesar 1.7, P1 memperoleh rerata nilai sebesar 3.4, P2 memperoleh rerata nilai sebesar 3.4, P3 memperoleh rerata nilai sebesar 5.

Pada kategori warna diperoleh nilai tertinggi yaitu pada sampel P3. Sedangkan nilai terendah yaitu pada sampel K+, yang dimana pada hari ke-6 dengan nilai rerata 1,7 menandakan warna janur sudah kecokelatan dan bahkan beberapa bagian menghitam.

Grafik 2 Hasil Rerata Organoleptik Kenampakan



Berdasarkan grafik 2 mengenai hasil rerata organoleptik kenampakan menunjukkan bahwa pada hari ke-2, K+ memperoleh rerata nilai sebesar 5, P1 memperoleh rerata nilai sebesar 5, P2 memperoleh rerata nilai sebesar 5, P3 memperoleh rerata nilai sebesar 5. Pada hari ke-4, K+ memperoleh rerata nilai sebesar 3.4, P1 memperoleh rerata nilai sebesar 3.7, P2 memperoleh rerata nilai sebesar 4.1, P3 memperoleh rerata nilai sebesar 4.8. Dan pada hari ke-6, K+ memperoleh rerata nilai sebesar 1.4, P1 memperoleh rerata nilai sebesar 3.4, P2 memperoleh rerata nilai sebesar 3.5, P3 memperoleh rerata nilai sebesar 4.5.

Pada kategori kenampakan diperoleh nilai tertinggi yaitu pada sampel P3 dimana pada hari ke-6 terlihat bahwa janur masing segar dan layak digunakan. Sedangkan nilai terendah yaitu pada sampel K+ karena memperoleh nilai sampel terendah, hal ini menunjukkan bahwa janur lebih cepat layu jika tidak diberi pengawet.

## PENUTUP

### 5.1 Simpulan

- 1) Pada kategori warna diperoleh nilai tertinggi yaitu pada sampel P3, yang dimana pada hari ke-6 rerata nilai 5 menandakan warna janur putih kekuningan. Pada kategori kenampakan diperoleh nilai tertinggi yaitu pada sampel yang sama yaitu P3, yang dimana pada hari ke-6 rerata nilai 4.5, menandakan kenampakan janur masih segar.
- 2) Pengawet janur dari bahan jeruk nipis dan daun pare dapat memperpanjang masa simpan janur yadnya sehingga dapat digunakan masyarakat dalam proses mejejaitan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan antara sampel K+ (tanpa pengawet) layu pada

janur lebih cepat 2 hari dibandingkan dengan sampel P3.

## 5.2 Saran

- 1) Direkomendasikan bagi masyarakat agar memanfaatkan pengawet organik dalam mengawetkan janur, khususnya dengan pengawet dari jeruk nipis dan daun pare.
- 2) Kepada para peneliti yang akan mengangkat objek yang sama, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait Penjor Niang (Pengawetan Janur Berbasis Organik dengan Memanfaatkan Jeruk Nipis, Daun Pare dan Balutan Pelepah Pisang) Guna Menjaga Tradisi Mejejaitan Di Era Society 5.0 sehingga dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik dan sempurna.